

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Keterbukaan Diri**

##### **1. Definisi Keterbukaan Diri**

Sears (1999) menyebutkan bahwa pengungkapan diri dapat disebut juga dengan keterbukaan diri, sementara Supratiknya (1995) menyebutkan bahwa keterbukaan diri dapat disebut juga dengan *self-disclosure*. Keterbukaan diri menurut Sears (1999) yaitu merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. DeVito (2001) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai mengkomunikasikan informasi tentang diri kepada orang lain, yang mencakup nilai-nilai yang dianut, perilaku, dan kualitas diri (dalam Masturah, 2013).

Menurut DeVito (2011) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (dalam Hanifia 2013). Sedangkan Menurut Morton (dalam Masturah, 2013) mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi dalam keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui oleh orang lain, misalnya seperti pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, misalnya seperti tipe orang yang disukai, hal-hal yang disukai maupun hal-hal yang

tidak disukainya. Kedalaman dalam sikap terbuka tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dapat membangkitkan seorang untuk lebih membuka diri. Selain itu adanya rasa percaya dan timbal balik dari lawan bicara menjadikan seseorang cenderung memberikan reaksi yang sepadan.

Menurut DeVito (dalam Masturah, 2013), keterbukaan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat didalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dari pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang di ajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan kita menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi kita untuk membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.

*Self-disclosure* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Wheeles, 1978). Sedangkan Person (1987) mengartikan *self-disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya (dalam Gainau, 2010).

Jadi *Self-Disclosure* adalah jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya baik yang disembunyikan maupun yang

tidak disembunyikan, individu yang akrab dengan orang lain mereka cenderung untuk membagi informasi tentang dirinya yang berupa perilaku dan kualitas dirinya tersebut.

## **2. Aspek-aspek keterbukaan Diri**

Menurut Sherwin, 1968 (dalam Pamuncak, 2011) ada sembilan aspek dalam keterbukaan diri yaitu sebagai berikut:

- a. Keadaan emosi : emosi seseorang atau perasaan kepada orang lain,
- b. Hubungan interpersonal : menunjukkan gerakan menuju keintiman yang lebih besar dalam hubungan interpersonal. berbagai hubungan atau ikatan yang terbentuk dalam keluarga
- c. Masalah pribadi: untuk mengungkapkan perasaan pribadinya baik itu menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi individu tersebut terhadap suatu perasaan dan perilakunya
- d. Masalah umum: Acara yang menyedihkan atau situasi yang dapat meringankan pikiran individu dan perselisihan yang dialami oleh seorang individu tersebut.
- e. Agama: kemampuan individu untuk berbagi pengalaman, pikiran dan emosi terhadap perasaannya kepada tuhan, persepsi dan pandangan individu tentang agamanya yang mampu untuk membantu mengatasi masalah.
- f. Seks: laki-laki dan wanita yang hidupnya dihabiskan untuk mengalami kebersamaan dengan seluruh dunia
- g. Rasa: suka dan tidak suka seseorang dibuka kepada orang lain

- h. Gagasan: Informasi diingat bahwa Anda bersedia untuk berbagi dengan orang lain. Persepsi tentang sesuatu, atau situasi yang dibagikan dengan orang lain.
- i. Kerja /studi/prestasi: tugas seseorang hadir sesuai yang diharapkan, Tanggung jawab seseorang yang diharapkan oleh orang lain dan harus dipenuhi dalam waktu tertentu.

Jadi aspek dari *Self-Disclosure* merupakan pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja untuk mengungkapkan informasi atau kemampuan individu untuk berbagi pengalaman, pikiran yang mereka rasakan pada saat itu. Biasanya remaja yang melakukan keterbukaan diri cenderung membagi informasi baik yang mereka sukai maupun yang tidak mereka sukai dalam lingkungannya.

### **3. Karakteristik Keterbukaan Diri**

Devito, 1997 (dalam Suma, 2010) mengemukakan bahwa *self-disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain yaitu:

1. Keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain
2. Keterbukaan diri adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan
3. Keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap

4. Keterbukaan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui
5. Keterbukaan diri melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

Jadi keterbukaan diri berdasarkan karakteristik diatas yaitu suatu komunikasi tentang diri individu yang disembunyikan sebelumnya kemudian dikomunikasikan dengan orang lain seperti pikiran, perasaan dan sikap individu tersebut.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterbukaan Diri**

Menurut Devito (dalam Masturah, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri diantaranya:

- a. Besar kelompok: pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri meresapi dengan cermat.
- b. Perasaan menyukai (afiliasi): kita membuka diri dengan orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai.

- c. Efek diadik: kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Ini membuat kita merasa lebih aman.
- d. Kompetensi: orang yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten.
- e. Kepribadian: orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert.
- f. Topik: kita lebih mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan dan hobi kitadarpada tentang kehidupan seks dan situasi keuangan kita.
- g. Jenis kelamin: umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita.

Jadi keterbukaan diri menurut faktor-faktor yang mempengaruhi diatas bahwa seseorang akan melakukan pengungkapan diri ketika lawan bicara atau teman, saudara, orangtua dan lain sebagainya juga melakukan keterbukaan diri pada individu tersebut. Biasanya individu lebih nyaman melakukan keterbukaan diri dengan orang yang dicintai dan disukainya.

### **5. Kegunaan Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*)**

Menurut Calhoun, (dalam Suma, 2010) mengemukakan tiga kegunaan *self-disclosure* yaitu,

1. Keterbukaan diri mempererat kasih sayang
2. Dapat melepaskan perasaan bersalah dan kecemasan. semakin lama individu menyembunyikan sesuatu dalam dirinya maka akan semakin tertekan

3. Menjadi sarana eksistensi manusia yang selalu membutuhkan wadah untuk bercerita.

Jadi kegunaan keterbukaan diri dalam individu yaitu dengan adanya keterbukaan diri seseorang merasa nyaman dengan orang lain sehingga menimbulkan kasih sayang pada diri mereka, keterbukaan diri salah satu cara untuk mempertahankan pertemanan pada diri individu.

## **6. Fungsi Keterbukaan Diri**

Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Kilamanca, 2010) ada lima fungsi keterbukaan diri yaitu sebagai berikut

1. Ekspresi (*Exspression*)

Dalam kehidupan ini kadang-kadang kita mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan itu biasanya kita akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah kita percaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

2. Penjernihan diri (*Self-Clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang kita hadapi kepada orang lain, kita berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang kita hadapi

sehingga pikiran kita akan menjadi lebih jernih dan kita dapat melihat sudut persoalannya dengan lebih baik.

3. Keabsahan Sosial (*Sosial Validation*)

Setelah kita membicarakan masalah yang sedang kita hadapi, biasanya pendengar kita akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, kita akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang pendengaran akan pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan dan sebaliknya.

4. Kendali Sosial (*Sosial Control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

5. Perkembangan hubungan (*Relationship development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

Jadi fungsi keterbukaan diri pada individu yaitu untuk membuang suatu kekesalan, kesedihan, kecemasan, kemarahan pada diri individu tersebut agar mereka merasa lega dengan adanya keterbukaan diri dengan orang lain. Dengan mereka



saling berbagi serta menceritakan perasaan yang dialaminya maka individu mendapatkan suatu penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapinya.

## **7. Manfaat Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya memiliki peranan penting karena dalam hal ini keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya dapat mengungkapkan apa yang diinginkan masing-masing individu. Menurut Sugiyo, 2005 (dalam Hanifia, 2013) Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **1. Informasi tentang diri sendiri**

Dengan terbuka pada orang lain kita mendapat perspektif baru tentang diri kita, lebih memahami perilaku kita. Atau dapat juga digunakan untuk menanyakan pada diri kita sendiri, misalnya “siapa saya” jawaban terhadap pertanyaan tersebut memberikan dampak pada kita semakin mengerti tentang diri kita.

### **2. Kemampuan untuk mengatasi masalah**

Salah satu ketakutan yang terbesar adalah terbongkarnya masa lalu kita yang kelam, tetapi dengan keterbukaan perasaan-perasaan seperti itu dan mendapat dukungan maka akan membantu kita mengatasi masalah tersebut. Kita menerima diri kita melalui cara pandang orang lain terhadap kita, jika kita merasa orang lain akan menolak kita maka kita akan menolak diri kita juga.

### 3. Komunikasi efektif

Dengan adanya keterbukaan diantara orang yang berkomunikasi maka kita akan lebih memahami apa yang dimaksud dalam pembicaraan. Disamping itu komunikasi akan menjadi efektif apabila orang yang berkomunikasi sudah saling mengenal dengan baik.

### 4. Hubungan penuh makna

Dengan keterbukaan kita percaya pada orang lain, menghargai mereka, peduli dengan mereka. Hal ini akan berbalik pada kita, orang lain pun akan demikian dengan kita.

### 5. Kesehatan mental

Penelitian oleh James Pennebaker menggambarkan bahwa orang yang terbuka akan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh stres, hal ini sejalan dengan suatu pendapat orang yang mempunyai masalah kemudian menceritakan pada teman akrabnya (proses katarsis) maka orang tersebut akan merasa lega dan merasa semua persoalan yang dihadapi sudah terpecahkan dan pada gilirannya merasa lega serta menjadi lebih rileks dalam menghadapi kehidupan.

Jadi manfaat keterbukaan diri pada individu yaitu untuk mendapatkan perasaan lega tanpa ada suatu masalah yang mereka rasakan, keterbukaan diri akan lebih efektif ketika mereka ada rasa timbal balik saat melakukan komunikasi, Individu yang terbuka akan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh stres.

## **B. Remaja**

### **1. Definisi Remaja**

kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene*. Menurut Papalia dan Olds (2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Jahja, 2011). Adapun Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal 13 tahun tahun hingga 16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa (Jahja, 2011).

Ciri khas remaja akhir adalah peleburan keintiman dan berahi. Usaha-usaha yang sulit akan eksplorasi diri pada saat remaja awal berkembang menjadi pola tetap akan aktivitas seksual di mana orang yang dicintai juga menjadi objek dari ketertarikan berahi. Lawan jenis tidak lagi semata-mata diinginkan sebagai objek seksual, namun sebagai seseorang yang mampu untuk dicintai tanpa pamrih. Berbeda dengan tahapan sebelumnya yang diiringi perubahan biologis (Feist dan Gregory J. Feist, 2010).

Remaja akhir yang sukses mencakup tumbuhnya gaya sintesis. Di perguruan tinggi atau tempat kerja, remaja akhir mulai bertukar pikiran dengan orang lain dan mendapatkan gagasan atau keyakinan mereka disangkal. Mereka belajar dari yang lain bagaimana hidup dalam dunia dewasa, namun perjalanan yang sukses di tahapan-

tahapan sebelumnya memfasilitasi penyesuaian ini. Apabila masa perkembangan sebelumnya tidak sukses, maka mereka tiba di remaja akhir tanpa hubungan interpersonal intim, pola tidak konsisten akan aktivitas seksual, dan kebutuhan besar untuk mempertahankan operasi rasa aman (Feist dan Gregory J. Feist, 2010).

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Jahja, 2011) masa remaja ini meliputi:

- Remaja awal : 12-15 tahun
- Remaja madya : 15-18 tahun
- Remaja akhir : 19-22 tahun

Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya (Jahja, 2011). Ada sejumlah alasan yaitu sebagai berikut:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan dapat menjauhkan ia dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun melemah. Remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarganya. Seperti pada umumnya mode pakaian, potong rambut atau musik.

- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasehat orang tuanya.

## **2. Perkembangan Kepribadian dan Sosial**

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri ialah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya ialah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Conger (1991) dan Papalia dan Olds (2001), mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi

remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik, atau film apa yang bagus. ( Jahja, 2011).

## **C. Kebutuhan Afiliasi**

### **1. Definisi Kebutuhan Afiliasi**

Menurut Murray (dalam Rinjani & firmanto, 2013).kebutuhan berafiliasi adalah keinginan untuk mendekat atau keinginan untuk kerjasama dengan orang lain, menyenangkan dan mendapat afeksi dari orang lain, dan setia terhadap teman. Dalam kebutuhan berafiliasi ini terkandung kepercayaan, kemauan baik, afeksi, kasih, dan empati yang simpatik yang dimanifestasikan dalam sikap bersahabat, sosial, menyenangkan, penuh kasih dan kepercayaan, dan bersifat baik.

Murray (Baron & Byrne, 2003) juga mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi terkait dengan kecenderungan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang bersahabat, dan untuk jatuh cinta. McClelland (1987) menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain, kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain. McClelland juga mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi adalah dorongan untuk ramah, berhubungan secara hangat dengan orang lain, dan menjaga hubungan itu sebaik-baiknya.

Afiliasi merupakan hubungan dalam menjalin persahabatan dimana hubungan tersebut di pertahankan dan dijaga dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Muray bahwa kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk mendekatkan diri, bekerja sama atau membalas ajakan orang lain yang bersekutu/orang yang menyukai (dalam Pratama, 2010).Seperti yang dikatakan oleh Munandar (2006), orang-orang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi adalah orang-orang yang berusaha mendapatkan persahabatan. Mereka ingin disukai dan diterima oleh orang lain (dalam Rinjani & Firmanto, 2013).

Jadi kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk mengenal orang lain, untuk berinteraksi dengan orang lain dan berada bersama orang lain dan kebutuhan ini pada umumnya tercermin pada keinginan situasi yang bersahabat dalam interaksi seorang dengan orang lain.

## **2. Aspek-Aspek kebutuhan Afiliasi**

Menurut McClelland (dalam Rinjani dan Firmanto, 2013) terdapat enam aspek kebutuhan afiliasi yaitu:

- a. Lebih suka bersama orang lain dari pada sendiri, pada intinya individu lebih suka bersama orang lain dari pda sendirian
- b. Sering berinteraksi dengan orang lain, individu cenderung untuk mencari lingkungan baru dan memperbanyak teman secara otomatis membuat individu lebih banyak berinteraksi dengan orang lain (senang bergaul).

- c. Ingin disukai dan diterima oleh orang lain, adanya dorongan dari keinginan individu yaitu untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dan untuk meningkatkan harga diri.
- d. Menyenangkan hati orang lain, mendapatkan pengakuan dari lingkungan dimana ia berada, untuk memenuhi hal tersebut individu berusaha untuk menjadi pribadi yang menyenangkan untuk orang lain.
- e. Menunjukkan dan memelihara sikap setia kepada teman, karena individu mempunyai rasa takut kehilangan yang secara otomatis membuat untuk setia terhadap teman.
- f. Mencari persetujuan dan kesepakatan dengan orang lain, ketika individu dihadapkan pada satu masalah dalam hal mengambil sikap dan memutuskan ia selalu membutuhkan orang lain untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kebutuhan afiliasi terdiri dari lebih suka bersama orang lain dari pada sendirian, sering berinteraksi dengan orang lain, ingin disukai teman, menyenangkan hati orang lain, memelihara sikap setia kepada teman dan mencari kesepakatan dengan teman.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi afiliasi**

Menurut Martinah, 1984 (dalam Rinajani, 2013), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan afiliasi yaitu:



a. Kebudayaan

Merupakan kebutuhan sosial yang juga tidak luput dari pengaruh kebudayaan, nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat ataupun kebiasaan-kebiasaan.

b. Situasi yang bersifat psikologik

Seseorang yang tidak yakin akan kemampuannya atau tidak yakin pendapatnya, akan merasa tertekan, rasa tertekan ini akan berkurang jika dilakukan perbandingan sosial. Keinginan untuk berafiliasi akan meningkat kalau orang dalam keadaan bimbang yang bertingkat sedang dan yang bertingkat tinggi.

c. Perasaan dan kesamaan

Perasaan seseorang dapat berupa kesamaan dalam pendidikan, kesamaan dalam status, kesamaan kelompok etnik atau kesamaan bangsa, perasaan takut atau cemas. Pengaruh faktor kesamaan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti kesamaan status pendidikan.

Murray (dalam Maria, 2008) mengemukakan bahwa kebutuhan berafiliasi adalah mendekati dan menyayangi kerjasama dengan orang lain, mendapat afeksi orang yang disenangi, menjadi teman orang lain. Sedangkan emosi yang berhubungan dengan kebutuhan berafiliasi ini adalah:

a. Cinta

Cinta adalah kasih sayang yang besar sekali, perasaan yang lebih ekstrim dari afeksi.

b. Kepercayaan

Kepercayaan adalah asal kata dari percaya yang artinya menerima sesuatu sebagai kebenaran dan menganutnya, tapi setelah diberi awalan ke dan maka artinya adalah orang yang dipercayai, sesuatu yang diakui atau diterima kebenarannya.

c. Afeksi

Afeksi adalah suatu tingkat yang luas dari proses mental, termasuk perasaan, emosi, rasa hati, dan temperamen.

d. Empati

Pencerminan perasaan seseorang dalam suatu peristiwa, obyek yang lazim, atau suatu hasil estetika. Empati juga dapat diartikan kesadaran dan pengertian dari perasaan, kebutuhan dan penderitaan orang lain.

Menurut Afida, Wahyuningsih, dan Sukamto (dalam Maria, 2008) berdasarkan teori McClelland, bahwa kebutuhan berafiliasi adalah tingkatan sejauh mana individu merasa terpenuhi kebutuhan berafiliasinya dengan cara menjalin persahabatan yang baik, bekerja sama dalam melakukan suatu pekerjaan dengan orang lain, suka memaafkan dan berempati, mendapatkan afeksi atau diterima dan disukai orang lain.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Banyak remaja yang menggunakan telepon genggam tersebut mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. *Blackberry Messenger (BBM)* adalah program pengirim pesan instan yang disediakan untuk para pengguna perangkat *Blackberry* dengan menggunakan pin. Melalui *BBM* terciptalah sebuah komunikasi antarpribadi sesama pemilik telepon genggam tersebut, dalam berkomunikasi manusia pada dasarnya melakukan keterbukaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan keterbukaan diri dikarenakan oleh adanya keinginan untuk mencapai kualitas hidup sebaik-baiknya demi mencapai suatu hubungan sosial yang baik pula.

Penelitian ini tujuannya untuk melihat adanya hubungan tingkat afiliasi dengan keterbukaan diri pada remaja pengguna *BBM*. Muray (dalam Rinjani & Firmanto, 2013), Kebutuhan afiliasi merupakan keinginan untuk mendekat atau keinginan untuk kerjasama dengan orang lain, menyenangkan dan mendapat afeksi dari orang lain, dan setia terhadap teman. Afiliasi yang terjalin antara remaja pengguna *BBM* dapat memberikan manfaat diantara memiliki kenyamanan dalam komunikasi dan kepercayaan diri dalam mengungkapkan suatu informasi tentang dirinya.

Remaja yang memiliki afiliasi yang tinggi biasanya mereka akan cenderung untuk menjalin, menjaga, dan mempertahankan hubungan pertemanannya. Di sini remaja telah di permudah untuk menjalin dan menjaga hubungan tersebut dengan adanya jejaringan sosial seperti *BBM*, yang mana remaja dapat saling tukar pin *BBM*nya. Walaupun mereka tidak bisa bertemu langsung tetapi mereka tetap bisa

saling menanyakan kabar satu sama lain lewat jejaringan sosial tersebut dan mereka juga bisa saling bertukar pikiran. Untuk mempertahankan hubungan pertemanan tersebut biasanya remaja cenderung untuk melakukan keterbukaan diri dengan teman yang mereka anggap nyaman untuk di ajak bercerita. Hal ini dapat mengingatkan bahwa kebutuhan afiliasi individu paling tinggi ketika di masa remaja. Tidak dipungkiri bahwa *BBM* telah memfasilitasi remaja untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain tanpa batasan jarak dan waktu, sehingga mereka dapat lebih ekspresif dalam memenuhi kebutuhan afiliasi mereka. Hasilnya adalah semakin besarnya intensitas mereka menggunakan *BBM* untuk mencari dan menjalin pertemanan, hal ini dapat didukung oleh Lee dan Andriani, 2010 (dalam Yoseptian, 2010) yang menemukan bahwa remaja akan semakin senang menggunakan *BBM* dan semakin lama durasinya jika mereka semakin sering mendapatkan balasan *comment* dari orang lain.

Keterbukaan diri tampak lebih besar pada remaja yang paling suka mengganti *profile picture*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Christofides, Muise, dan Desmarais, 2009 (dalam Yoseptian, 2010) yang menemukan bahwa remaja paling suka memunggah foto-foto mereka ketika menggunakan *BBM*, Mereka lebih suka memunggah foto-foto kegiatan mereka, foto dengan teman-teman, atau mengganti *profile picture* yang mengatakan remaja sebagai pribadi yang sedang dalam proses mencari jati diri menuju dewasa, membutuhkan kehadiran orang lain sebagai salah satu faktor yang penting bagi perkembangan mereka, Remaja menggunakan *BBM* selain untuk sarana komunikasi dan mencari relasi, mereka juga bertujuan

memperoleh informasi-informasi yang dapat dijadikan perbandingan dengan dirinya sehingga dengan demikian mereka mampu memiliki penilaian sendiri terhadap dirinya.

Remaja dapat mengevaluasi dirinya sendiri dengan kehadiran orang lain dan mencoba mempertahankan hal tersebut dengan berbagai cara salah satunya dengan membuka dirinya. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Derlega dan Grzelak (1993) yang menyatakan bahwa satu alasan seseorang melakukan keterbukaan diri adalah untuk memperoleh refleksi dari orang lain. Refleksi tersebut membantu remaja untuk mengetahui apakah sikap, kepercayaan, dan nilai yang dimilikinya dapat diterima secara sosial. Refleksi dari lingkungan sosial dapat menetapkan pemikiran bahwa remaja tidak sendiri dalam hal pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang dialami (Yoseptian, 2010).

DeVito (2011), menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri individu sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Morton (dalam Maturah, 2013) bahwa keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi dalam keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluative. Deskriptif artinya remaja yang menceritakan fakta mengenai dirinya sendiri seperti pekerjaan, sedangkan evaluative artinya remaja yang mengemukakan perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain seperti tipe yang remaja sukai atau tidak disukainya.

Keterbukaan diri adalah sejauh mana orang menawarkan informasi tentang diri mereka sendiri, seperti pikiran atau dengan tujuan mengekspresikan diri

mereka sendiri. Remaja telah ditemukan *self-disclosure* lebih dan mengungkapkan informasi pribadi di Internet dibandingkan laki-laki (Punyanunt-Carter, 2006). Dalam penelitian ini bahwa semakin tinggi kebutuhan afiliasi pada wanita untuk melakukan pengungkapan diri maka akan semakin besar pula remaja untuk membuat status di *BBM* untuk mengekspresikan prasaannya (dalam Yoseptian, 2010). Selanjutnya bahwa penelitian ini juga mempunyai pengaruh antara kebutuhan afiliasi dengan keterbukaan diri yang terkait dengan penelitian Chen (2011) bahwa keterbukaan diri dan afiliasi telah ditemukan untuk saling berkaitan di jejaringan sosial seperti *BBM*.

Penelitian ini berpendapat bahwa remaja dengan kebutuhan yang tinggi untuk berafiliasi maka remaja akan lebih bebas untuk membuat dan melihat status yang ada di *BBM* sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain. Karena hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan keterbukaan diri akan menimbulkan hubungan yang positif antara kebutuhan afiliasi dan jejaringan sosial seperti *BBM* sebagai cara untuk berhubungan dengan yang lain (dalam Chen, 2011).

Kebutuhan afiliasi remaja dalam penelitian ini mempengaruhi keterbukaan diri mereka ketika menggunakan *BBM*. Hal ini diperkuat dengan riset Christofides, Muise, dan Desmarais, 2009 yang menemukan bahwa remaja memang suka mengungkapkan informasi pribadi mereka di dalam *BBM*. Keterbukaan diri remaja ketika menggunakan *BBM* dilatar belakangi oleh kebutuhan remaja untuk populer atau dikenal oleh orang lain. Sejalan dengan itu, Falk dan Wagner (2001) menemukan dalam risetnya bahwa keterbukaan diri yang progresif akan meningkatkan

kesempatan perkembangan sebuah hubungan untuk menjadi lebih intim lagi. Keterbukaan diri remaja yang semakin intens dan dalam ketika mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain akan meningkatkan kesempatan perkembangan hubungan interpersonal tersebut untuk menjadi lebih intim lagi (dalam Yoseptian, 2010).

Permasalahannya, tidak semua remaja yang menjalin, memelihara dan mempertahankan hubungan pertemanannya akan terbuka dengan sahabatnya, biasanya remaja akan memilih teman yang benar-benar dekat untuk di ajak bercerita tentang dirinya. Biasanya remaja sulit bercerita tentang dirinya ketika mereka bertemu secara langsung, tetapi remaja akan lebih mudah bercerita ketika lewat jejaringan sosial seperti *BBM*.

#### **E. Hipotesis penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada remaja pengguna *Blacberry Messenger (BBM)*.